

STIMULASI PADA ANAK TK DI BUKITTINGGI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN ANAK**Rina Mariyana¹, Silvia², Wiwit Febrina³, Cory Febrina⁴, Mesi Yunia Sari⁵,
Siska Rahmadiya⁶**Universitas Fort De Kock, Bukit Tinggi, Sumatera Barat, Indonesia¹²³⁴⁵⁶*Diterima: 21 April 2025 Disetujui: 03 Juni 2025 Diterbitkan: 24 Juni 2025***Abstrak**

Sebanyak 250 juta anak gagal mencapai potensi perkembangan mereka di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. 1000 hari pertama kehidupan (kehamilan dan dua tahun pertama) merupakan masa kritis bagi perkembangan otak dan anak. Keluaran dari strategi yang menargetkan perkembangan anak mencakup stimulasi praktik di rumah (kesempatan belajar sejak dini seperti menyanyi/bercerita) dan pengetahuan pengasuh tentang perkembangan anak. Perkembangan anak mengintegrasikan beberapa domain yang saling bergantung, namun hanya sedikit pengabmas yang mencoba mengidentifikasi faktor-faktor umum yang berkontribusi terhadap berbagai domain perkembangan pada sekolah. Tujuan dari pengabmas ini adalah untuk mengidentifikasi pencapaian perkembangan pada anak usia sekolah. Kami menggunakan data dari Children's Student, sebuah studi di sekolah satu sekolah bukittinggi. Menalukan pengisian kuesioner KPSP menurut usia anak dalam rangka melihat perkembangan anak. Skala perkembangan anak digunakan untuk mengevaluasi hasil perkembangan anak. Sebanyak XX anak dilibatkan dalam analisis ini. Setelah disesuaikan dengan variabel lingkungan menunjukkan bahwa stimulasi kognitif ibu yang lebih besar dikaitkan dengan perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, hubungan sosial,. Hasilnya juga menunjukkan bahwa pola asuh suportif sejak dini membantu mendorong perkembangan dalam manipulasi, bahasa reseptif, dan hubungan sosial. Pola asuh yang suportif dan stimulasi kognitif ibu merupakan kontributor paling penting bagi sebagian besar domain perkembangan anak.

Kata Kunci : Perkembangan, Mengasuh Anak Bersama, Stimulasi Ibu, Anak**Abstract**

As many as 250 million children fail to reach their developmental potential in low- and middle-income countries. The first 1000 days of life (pregnancy and the first two years) are a critical period for brain and child development. The outputs of strategies targeting child development include practical stimulation at home (early learning opportunities such as singing/storytelling) and caregivers' knowledge about child development. Child development integrates several interdependent domains, yet few researchers attempt to identify the common factors contributing to various developmental domains in schools. The aim of this community service is to identify developmental achievements in school-aged children. We used data from Children's Student, a study at a school in Bukittinggi. Conducting the KPSP questionnaire according to the child's age in order to observe the child's development. The child development scale is used to evaluate the child's developmental outcomes. As many as XX children were involved in this analysis. After adjusting for environmental variables, it shows that greater maternal cognitive stimulation is associated with the development of fine motor skills, gross motor skills, receptive language, expressive language, and social relationships. The results also indicate that early supportive parenting helps promote development in manipulation, receptive language, and social relationships. Supportive parenting and maternal cognitive stimulation are the most important contributors to most domains of child development.

Keywords: Development, Co-Parenting, Maternal Stimulation, Child

This is an open access article under the CC BY-SA License.

**Penulis Korespondensi:**

Rina Mariyana, dkk

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan

Universitas Fort De Kock

Email: rinamariyana@fdk.ac.idDOI : <https://doi.org/10.32502/se.v2i1.9714>

Pendahuluan

Sekitar 40% anak usia 3 hingga 4 tahun di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah mempunyai perkembangan dan pertumbuhan yang kurang optimal. (lilia BliznashkaID1*, Ifeyinwa E. Udo2, Christopher R. SudfeldID1, 3, Wafaie W. Fawzi1, 3, 4, 2022). Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor psikososial, biologis, dan genetik. Meskipun risiko biologis merupakan faktor penentu penting dalam semua bidang pembangunan, risiko psikososial juga dapat berdampak buruk terhadap kompetensi kognitif dan sosial-emosional. Kualitas penitipan anak usia dini mempunyai dampak biologis pada perkembangan otak, dengan implikasi jangka panjang terhadap perkembangan anak dan kesehatan psikologis. Perkembangan Anak melaporkan bahwa beberapa tahun pertama kehidupan sangat penting karena perkembangan vital terjadi di semua bidang selama periode ini. Studi mengenai hubungan antara stimulasi lingkungan dan kognisi menunjukkan bahwa ibu yang disarankan untuk menstimulasi anak melalui berbagai pengalaman reseptif dengan orang, benda, dan simbol memang berkontribusi terhadap perkembangan kognitif anak mereka, sehingga menghasilkan hasil yang menguntungkan dalam jangka panjang (Cheng et al., 2009).

Perkembangan anak mewakili integrasi beberapa domain yang saling bergantung, termasuk domain motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional. Misalnya, pengalaman gerakan eksplorasi awal merupakan prekursor penting untuk pembelajaran, adaptasi, kognisi, dan sosialisasi, dan gangguan perkembangan bicara dan bahasa sering dikaitkan dengan masalah motorik. Namun, domain perkembangan ini umumnya telah dipelajari secara terpisah dan hanya sedikit penelitian yang mengidentifikasi pengaruh variabel penjelas umum terhadap beberapa domain. Selain itu, di Jepang sudah banyak penelitian mengenai kesehatan fisik anak, namun sedikit mengenai kesehatan mentalnya. Diperkirakan 249,4 juta anak di seluruh dunia berisiko gagal mencapai potensi perkembangannya. Studi yang menganalisis kesehatan anak dan perkembangan awal menunjukkan bahwa anak-anak miskin cenderung tidak sehat dan bergizi baik, mencapai kemampuan kognitif optimal, dan berkomunikasi secara memadai dengan orang lain. Kesenjangan awal ini terbawa sepanjang hidup dan berdampak pada pencapaian pendidikan, peningkatan pendapatan, kesehatan orang dewasa, dan perilaku berisiko. Dimensi kesejahteraan individu dan sosial lainnya. Kerugian akibat kinerja kognitif dan pendidikan yang buruk menyebabkan rendahnya kemampuan kerja dan pendapatan kesuburan yang tinggi dan praktik pengasuhan yang buruk bagi anak-anak mereka di masa depan (Celhay et al., 2020)

Selain itu, 22% anak di bawah usia 5 tahun menunjukkan pertumbuhan linear yang sempurna (UNICEF & Bank Dunia, 2023) yang jika dihilangkan mungkin akan meningkatkan kasus pertumbuhan anak secara global (Fink et al.,

2016). buruknya perkembangan anak telah terdokumentasi dengan baik (Perkins dkk., 2017). Perkembangan anak mencakup perubahan fisiologis, psikologis dan emosional yang terjadi pada manusia sejak konsepsi hingga akhir masa remaja seiring dengan kemajuan mereka dari ketergantungan menuju peningkatan otonomi (Choo et al., 2019). Dimana di Afrika memiliki beban faktor risiko yang tinggi terhadap perkembangan anak yang buruk termasuk hambatan pertumbuhan intrauterin, stunting, defisiensi yodium, anemia defisiensi besi, hasil tes malaria yang positif, paparan timbal, HIV, stimulasi kognitif yang tidak memadai, depresi ibu dan anemia selama kehamilan (Donald et al., 2019; Mengarungi & Stein, 2016; SIAPA, 2017a, 2017b). Sebaliknya, pendidikan ibu, berat badan lahir tinggi dan status sosial ekonomi, serta pemberian ASI telah diidentifikasi sebagai faktor yang melindungi perkembangan anak (Donald dkk., 2019; Hadi dkk., 2021).

Neurologis saja merupakan prediktor terbaik untuk perkembangan kognitif anak pada usia 1 tahun, yang menjelaskan 46% varians. Dari usia 2 hingga 3,6 tahun, prediktor terbaik untuk perkembangan kognitif anak adalah skor neurologis dan skor lingkungan rumah, yang menjelaskan 46% varians. Pada penelitian ini keluarga ibu yang berpendidikan rendah memberikan stimulasi yang rendah di lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kognitif anak meningkat seiring bertambahnya usia anak. Ostberg (1998) mengungkapkan bahwa dalam keluarga di mana anak usia 2 hingga 45 bulan memiliki masalah psikososial, stres orang tua dikaitkan dengan ketidakresponsifan orang tua terhadap anak. (Wacharasin, 2001)

anak memahami dunia melalui persepsinya (pengalaman sensorik) dan sistem gerakan fisik (aksi motorik), yang dimulai dari refleks sederhana melalui beberapa langkah hingga perilaku terorganisir. Piaget menggambarkan bagaimana anak-anak saat lahir hingga usia 24 bulan mulai mengenal dunia dalam periode perkembangan kognitif sensorimotor (Ginsburg & Opper, 1988; Miller, 1993). Pada usia 12 hingga 18 bulan, bayi bertindak seperti ilmuwan, belajar melalui eksplorasi coba-coba yang disengaja, dan menemukan cara-cara baru melalui eksperimen aktif. Dari usia 18 hingga 24 bulan, anak-anak menunjukkan pemikirannya, dan eksplorasinya berubah dari fisik eksternal ke mental internal. Anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol mental untuk mewakili objek dan peristiwa. Piaget juga mengemukakan empat faktor penting bagi perkembangan kognitif anak meliputi pematangan fisik (sistem neuromuskular), pengalaman dengan lingkungan fisik (warna, bentuk, ukuran, berat, dll), pengalaman sosial (budaya dan lingkungan pendidikan), dan keseimbangan (Miller, 1993). Ketika interaksi pematangan, lingkungan fisik dan sosial membentuk keseimbangan, tingkat kognitif yang lebih tinggi. Dengan kata lain, stimulasi yang tepat dari lingkungan anak akan meningkatkan kognisi anak. (Wacharasin, 2001)

Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh kemampuan kognitif ibu terhadap anak perkembangan kognitif (Bacharach, & Baumeister, 1998; Breslau, Chilcoat, Deldotto, Andreski, & Brown, 1996; Camp, Broman, Nichols, & Leff, 1998). Misalnya, Bacharach dan Baumeister (1998) menemukan bahwa IQ ibu mempunyai korelasi positif yang tinggi dengan IQ anak pada bayi berat lahir rendah. Camp, Broman, Nichols, dan Leff (1998) mempelajari anak-anak dari masa prenatal hingga usia 7 tahun dan menemukan bahwa status sosial ekonomi keluarga dan pendidikan ibu mempunyai pengaruh terbalik terhadap IQ anak masing-masing sebesar 44-50% dan 20% (Wacharasin, 2001)

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menetapkan tahapan perkembangan kognitif dengan keyakinan bahwa anak bergerak melalui empat tahap. Jean Piaget memandang anak-anak menemukan hampir semua pengetahuan tentang dunia mereka melalui aktivitas mereka sendiri, dan menekankan bahwa perbedaan individu dalam faktor genetik dan lingkungan mempengaruhi kecepatan anak-anak melewati tahap-tahap perkembangan (Piaget 1926/1928). Ahli teori perkembangan anak lainnya, Lev Vygotsky, menekankan bagaimana faktor sosial dan budaya berkontribusi terhadap pemikiran anak (Berk, 2012). Menurut Vygotsky, dengan berkomunikasi dengan orang dewasa dan pasangan yang lebih berpengetahuan, anak-anak terlibat dalam “observasi diri secara verbal”, merefleksikan, merevisi, dan mengendalikan proses berpikir mereka sendiri (Vygotsky, 1986). Vygotsky terkenal dengan Teori Sosiokulturalnya yang ia yakini sebagai pembelajaran anak-anak terjadi dalam zona perkembangan proksimal, serangkaian tugas yang terlalu sulit untuk dilakukan seorang anak sendiri tetapi mungkin dilakukan dengan bantuan orang dewasa atau teman yang lebih terampil (Vygotsky, 1978). Masih banyak lagi ahli teori perkembangan anak yang memperdebatkan keyakinan mereka tentang bagaimana anak kecil berkembang; Namun, tidak ada satupun yang meneliti hubungan antara menghabiskan waktu bersama keluarga dan perkembangan anak. (ELLINGTON, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah memberikan stimulasi edukasi dengan menggunakan media menggambar dalam upaya meningkatkan perkembangan anak baik itu perkembangan motorik kasar, motorik halus,, Bahasa dan social Berdasarkan hal tersebut, untuk mengoptimalkan perkembangan anak perlu ada nya stimulasi secara dini .

Metode Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan permasalahan diatas maka, sehingga untuk dapat melaksanakan kegiatan yang memiliki peningkatan kepada anak TK. Proses menggali permasalahan diatas metode pemecahan masalahnya dengan menggunakan problem solving cycle (Siklus Pemecahan Masalah) agar tindakan

intervensi yang dilakukan dapat sesuai dengan penyebab masalahnya. Sehingga output dari kegiatan pemecahan masalah tersebut dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh orang tua dalam rangka melakukan stimulasi pada anak Tahapan pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan metode Problem Solving Cycle (Siklus Pemecahan Masalah)

Perkembangan Anak: Kuesioner Usia dan Tahapan, 3rd edisi (ASQ-3) ASQ-3 adalah alat penyaringan 30 pertanyaan (dan bukan alat diagnostik), yang membutuhkan waktu 10-15 menit untuk menyelesaikannya. Pengasuh diharuskan menjawab “Ya”, “Kadang-kadang” atau “Belum” terhadap pertanyaan sesuai usia yang berkaitan dengan perkembangan anak mereka, dengan nilai poin masing-masing 10, 5 atau 0(56).

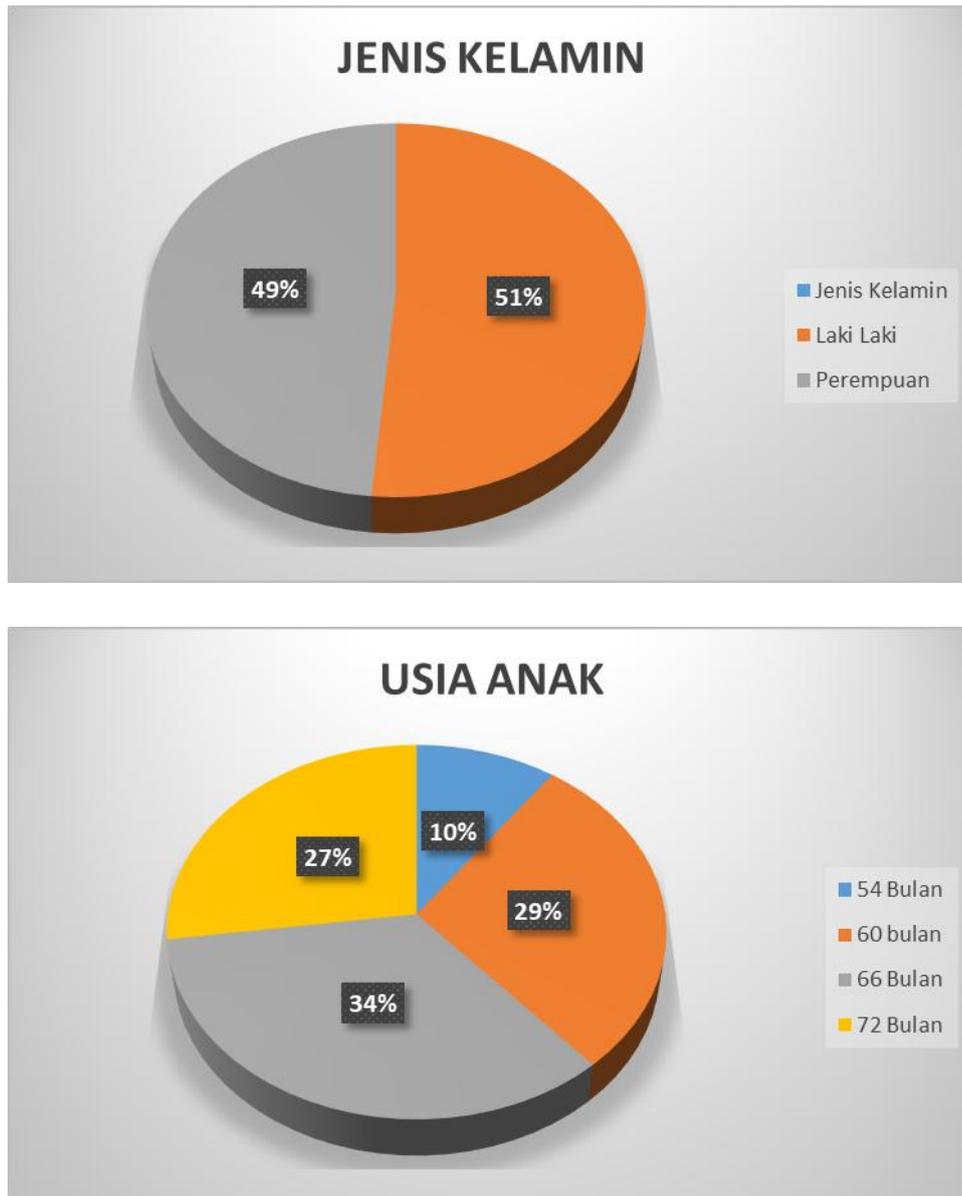
Dalam masing-masing dari lima domain perkembangan (komunikasi, motorik kasar, motorik halus, pemecahan masalah, personal-sosial), terdapat skor tertentu (khusus untuk masing-masing ASQ-3 berdasarkan usia) yang akan menentukan apakah perkembangan anak sesuai jadwal (di mana skor berada di atas batas), apakah anak memerlukan pemantauan dan kegiatan pembelajaran (di mana skor mendekati batas) atau apakah anak memerlukan penilaian lebih lanjut dengan seorang profesional (di mana skor di bawah batas) (56). Versi adaptasi dari ASQ 3 telah diuji di Afrika Selatan dan Zambia dan sifat psikometrik dari versi adaptasi tersebut konsisten dengan temuan di negara lain(57). Di negara-negara LMIC yang mirip dengan Afrika Selatan, ASQ-3 asli telah divalidasi dan ditemukan memiliki sensitivitas tinggi (antara 83,3% hingga 88%) dan spesifisitas tinggi (antara 75,4% dan 94%)(57,58).

ASQ-3 menggunakan laporan sebuah perlengkapan (berisi alat gambar) tersedia bagi mahasiswa untuk mencoba aktivitas tersebut bersama anak mereka dan peneliti/asisten peneliti mengamati untuk memastikan respons terhadap pertanyaan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik anak

Lima puluh satu persen anak-anak tersebut adalah laki-laki (36 dari 70). Usia anak Berkisar antara 54 – 72 bulan. Gambar 3.3 Karakteristik anak sampel (N=70)



Gambar. 1. Kelompok Usia Anak

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ini dengan menggunakan metode *problem solving cycle* dengan beberapa kegiatan memberikan materi sebagai berikut: Dapat di simpulkan bahwa perkembangan berdasarkan domain adalah sekitar 53% untuk fisik/motorik, 27% untuk sosial 16% untuk motoric halus, 4% untuk bahasa ekspresif.

Dari segi perkembangan secara keseluruhan, 84% bayi perkembangan anak belum sesuai anak-anak yang orang tuanya menunjukkan tingkat pola asuh suportif yang tinggi berkembang jauh lebih cepat dalam hal manipulasi, bahasa reseptif, dan keterampilan sosial. Tingkat kelulusan norma dalam bahasa reseptif, bahasa ekspresif, hubungan sosial, Temuan kami konsisten dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas

interaktif positif dengan anak-anak mereka, termasuk membaca cerita dan bermain bersama, mendorong perkembangan bahasa, serta perkembangan sosial dan emosional pada anak kecil. Melalui pengajaran, para ibu yang sensitif dan tanggap terhadap emosi anak mereka, dan yang memberikan akses terhadap objek-objek yang merangsang dan mendorong anak untuk maju melampaui level mereka saat ini, dapat menumbuhkan ketekunan dan perkembangan kognitif tingkat lanjut di masa depan.



Gambar 2. Perkembangan Anak

Perilaku mengasuh anak biasanya didefinisikan sebagai kualitas koordinasi antara orang dewasa dalam peran mereka sebagai orang tua dan mencakup dimensi suportif, serta perbedaan dalam keterlibatan orang tua. Temuan kami,

yang konsisten dengan hasil sebelumnya, menunjukkan bahwa pola asuh suportif tingkat tinggi selama masa bayi memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan sosial dan kognitif anak. Ayah yang mengikuti kegiatan pengasuhan anak biasanya mendiskusikan pengasuhan anak dengan istrinya.

Ketika ayah dan ibu sepakat dalam mengasuh anak, ayah akan lebih peka terhadap anak dan mungkin memberikan dukungan yang diperlukan untuk fungsi keluarga secara keseluruhan. Meskipun kualitas perkawinan dapat mempengaruhi perkembangan anak secara tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap gaya pengasuhan, kualitas perkawinan juga dapat mempengaruhi anak secara langsung dengan menciptakan tingkat ketegangan yang tinggi di rumah atau melalui internalisasi anak terhadap gaya interaksi orang tua.



Gambar 3. Kegiatan Edukasi

Perkembangan anak juga dikaitkan dengan ketersediaan tempat bermain bagi anak di bawah dua tahun di rumah. Bermain dengan mainan yang dibeli di toko tidak dikaitkan dengan perkembangan anak dalam penelitian ini, namun diperbolehkan bermain dengan barang-barang rumah tangga, buku anak-anak, dan mainan buatan sendiri dikaitkan dengan perkembangan anak. Dibandingkan dengan anak-anak yang diperbolehkan bermain dengan barang-barang rumah tangga, anak-anak yang tidak bermain dengan barang-barang rumah tangga

mendapat skor 15 poin lebih rendah pada ASQ-3 (B= Kesempatan belajar awal dinilai dengan menggunakan 5 indikator materi dan kegiatan tersedia untuk anak. Satu indikator (kisaran 0 hingga 4) menghitung jumlah bahan dan sumber daya untuk bermain dan belajar anak yang tersedia di rumah tangga: (1) rumah tangga memiliki setidaknya 1 buku anak; (2) anak bermain dengan mainan buatannya sendiri; (3) anak bermain dengan mainan yang dibeli di toko; dan (4) anak bermain dengan benda-benda rumah tangga sebagai mainan. Empat indikator menilai kegiatan stimulasi pro ditonton oleh ibu dan ayah dalam 3 hari terakhir (berdasarkan laporan ibu). Kegiatan-kegiatan ini atau interaksi orang tua-anak berfungsi sebagai proksi umum terhadap paparan peluang pembelajaran dini di rumah. Adapun 6 kegiatan stimulasi tersebut adalah sebagai berikut: (1) membaca buku atau melihat di buku bergambar; (2) bercerita; (3) memberi nama, menghitung, atau menggambar bersama anak; (4) bernyanyi lagu; (5) membawa anak keluar rumah/halaman/kandang; dan (6) bermain dengan anak. Kami menghitung jumlah aktivitas stimulasi (kisaran 0 hingga 6) yang disediakan secara terpisah oleh masing-masing aktivitas orang tua dan proporsi orang tua yang memberikan 4 kegiatan stimulasi.

Simpulan

Pemberian stimulasi edukatif menggunakan media menggambar secara sistematis dan terstruktur mampu meningkatkan perkembangan anak usia dini di berbagai domain, terutama motorik kasar, sosial, motorik halus, dan bahasa. Hasil evaluasi melalui instrumen ASQ-3 menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai perkembangan yang optimal, namun terdapat kecenderungan peningkatan perkembangan pada anak-anak yang mendapatkan stimulasi secara rutin dari orang tua, terutama dari ibu dengan pola asuh suportif. Faktor lingkungan, khususnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan stimulatif seperti bernyanyi, membaca, menggambar, dan bermain bersama, terbukti berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan kognitif, bahasa, dan keterampilan sosial anak. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman sensorimotor dan interaksi sosial dalam pembentukan kemampuan berpikir anak. Oleh karena itu, intervensi dini melalui stimulasi berbasis keluarga perlu diperkuat secara berkelanjutan guna mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, terutama di lingkungan masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap layanan perkembangan anak formal.

Daftar Pustaka

- Celhay, P., Martinez, S., & Vidal, C. (2020). *Measuring Socioeconomic Gaps In Nutrition And Early Child Development In Bolivia*. 1, 1-26.
- Cheng, S., Maeda, T., Tomiwa, K., Yamakawa, N., Koeda, T., Kawai, M., Ogura, T., & Yamagata, Z. (2009). *Contribution Of Parenting Factors To The*

- Developmental Attainment Of 9-Month-Old Infants : Results From The Japan Children ' S Study.* 19(6), 319–327.
<https://doi.org/10.2188/jea.JE20081014>
- Choo, Y. Y., Yeleswarapu, S. P., How, C. H., & Agarwal, P. (2019). "Developmental Assessment: Practice Tips For Primary Care Physi Cians". *Singapore Medical Journal*, 60(2), 57
- Donald, K. A., Wedderburn, C. J., Barnett, W., Nhapi, R. T., Rehman, A. M., Stadler, J. A., Hoffman, N., Koen, N., Zar, H. J., & Stein, D. J. (2019). "Risk And Protective Factors For Child Development: An Observational South African Birth Cohort". *Plos Medicine*, 16(9), E1002920.
- Fink, G., Peet, E., Danaei, G., Andrews, K., Mccoy, D. C., Sudfeld, C. R., Smith Fawzi, M. C., Ezzati, M., & Fawzi, W. W. (2016). "Schooling And Wage Income Losses Due To Early-Childhood Growth Faltering In Developing Countries: National, Regional, And Global Estimates". *The American Journal Of Clinical Nutrition*, 104(1), 104–112
- Perkins, J. M., Kim, R., Krishna, A., MCGovern, M., Aguayo, V. M., & Subramanian, S. (2017). "Understanding The Association Between Stunting And Child Development In Low-And Middle-Income Countries: Next Steps For Research And Intervention". *Social Science & Medicine*, 193, 101–109.
- ELLINGTON, A. S. (2011). *THE ROLE OF FAMILY TIME ON A YOUNG CHILD ' S OVERALL DEVELOPMENT* By Submitted In Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree Of Master Of Science In The Department Of Human Development And Family Studies In The Graduate School Of The University.
- Lilia Bliznashkaid1*, Ifeyinwa E. Udo2, Christopher R. Sudfeldid1, 3, Wafaie W. Fawzi1, 3, 4, A. K. Y. (2022). *Associations Between Young Children ' S Development And Their Caregiver ' S Practices And Knowledge About Child Development In Soweto , Johannesburg Candidate ' S Declaration.* May.
- UNICEF, World Bank. (2023). *Joint Child Malnutrition Estimates: Key Findings Of The 2023 Edition, Levels And Trends In Child Mal Nutrition.* WHO.
- Wacharasin, C. (2001). *PREDICTING CHILD COGNITIVE DEVELOPMENT IN LOW-INCOME FAMILIES.*